

# NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM FILM KIAMAT SUDAH DEKAT (KAJIAN MATERI DAN METODE)

Oleh : Anis Nurhidayati

## ABSTRACT

*This research tries to discuss film "Kiamat Sudah Dekat (KSD)" related to Islamic education in particular on contents and method. According to the author, this film contains moral messages on Islamic education. This is reflected on Moslem figures played by its actors and actress. Besides, the contents of Islamic education in this film are on belief in God and the day of Judgment, shalat, al-Qur'an recital, pilgrimage, and akhlaq, either to Allah, the self, family and society. After all, the methods of Islamic education employed in this film are discussion, demonstration, recitation, punishment and advice.*

**Keywords :** Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, Film Kiamat Sudah Dekat, Materi dan Metode.

## I. Pendahuluan

Materi dan metode merupakan bagian dari operasional pendidikan yang memegang peranan penting guna tercapainya tujuan pendidikan. Guru selaku pendidik tentunya selalu dituntut untuk menguasai dan memahami materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Selain itu, guru hendaknya menguasai berbagai metode pengajaran yang variatif dalam penyampaian materi pelajaran sehingga para peserta didik dengan mudah dapat mencerna dan memahami substansi dari materi tersebut.

Sampai saat ini, para pemikir pendidikan masih merumuskan materi-materi Pendidikan Agama Islam yang dianggap mampu mentransformasikan nilai-nilai ajaran Islam yang berasal dari sumbernya, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini terkait dengan salah satu fungsi pendidikan yaitu menumbuh kembangkan nilai-nilai insaniah dan ilahiah pada subyek didik dan satuan sosial masyarakat.<sup>1</sup> Nilai-nilai insaniah merupakan nilai-nilai yang tumbuh atas

---

<sup>1</sup> Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hal. 17.

kesepakatan manusia. Sedangkan nilai-nilai ilahiah merupakan nilai-nilai yang dititahkan Tuhan melalui para rasul seperti taqwa, iman, adil dan sebagainya.

Dalam bidang pendidikan, nilai memiliki arti membentuk yaitu nilai usaha pendidik yang dapat meningkatkan kemampuan, prestasi dan pembentukan watak (*character building*) peserta didik.

Agar nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam dan termaktub dalam materi tersebut dapat diinternalisasikan kepada peserta didik, maka dibutuhkan suatu metode pengajaran yang efektif dan efisien. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan, karena sejauh apapun materi dapat dikuasai guru tanpa disampaikan dengan metode yang jitu akan berakibat pada hasil belajar yang kurang maksimal. Salah satu cara yang dapat ditempuh dengan mengkaji dari *media komunikasi yang efektif dan kondusif serta dapat diterima dengan mudah* oleh khalayak masyarakat, yaitu film.

Harus diakui bahwa film menduduki posisi strategis yang secara disadari atau tidak, sangat dimungkinkan eksese yang dihasilkan dari tontonan film tidak hanya berhenti di situ saja, namun akan terus terbawa. Film bukan hanya menghasilkan fantasi bahkan dapat menjadi sugesti bagi orang yang menontonnya.

Penelitian ini mengkaji materi dan metode dari film Kiamat Sudah Dekat (KSD) yang disutradarai oleh Deddy Mizwar. Dalam film tersebut, materi Pendidikan Agama Islam dikemas secara ringan dan lugas, antara lain di dalamnya terdapat materi keimanan, syari'ah dan akhlak.

Dari pendahuluan di atas, dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini sebagai berikut: *Pertama*, bagaimana nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam isi cerita film Kiamat Sudah Dekat? *Kedua*, apa dan bagaimana materi dan metode Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam film Kiamat Sudah Dekat?

## II. Metode Penelitian

Obyek penelitian yang adalah nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang dibatasi pada materi dan metode Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam film KSD. Penelitian yang dilakukan oleh penulis termasuk dalam jenis penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.<sup>2</sup>

Metode yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah *Content Analysis* (analisis isi) atau analisis dokumen, yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara ataupun tulisan.<sup>3</sup>

### III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Materi dan Metode Pembelajaran dalam Film Kiamat Sudah Dekat

Film KSD merupakan film pendidikan yang bernuansakan keagamaan, dipenuhi pesan-pesan dakwah serta “dibungkus” kisah percintaan yang memang menjadi ciri dari perfilman kita saat ini.<sup>4</sup> Film ini mencoba menawarkan kembali sisi lain dari pergulatan pemikiran manusia di tengah aroma materialistik dan cenderung melupakan spirit pendidikan keagamaan yang dianggap basi dan kurang komersial. Film KSD, menurut Deddy Mizwar, selain berisi pesan dakwah, film ini merupakan media yang berusaha mendialogkan antara penganut theisme dan humanis atheisme.<sup>5</sup>

Dalam film tersebut, setidaknya penulis menemukan beberapa hal atau kandungan yang termasuk dalam kategori materi dan metode Pendidikan Agama Islam. Terkait dengan materi PAI, penulis menemukan beberapa hal sebagai berikut:

#### a. Materi Keimanan.

Pendidikan hendaknya berupaya untuk meningkatkan rasa keimanan makhluk kepada Sang Khaliq. Hal ini dirasakan penting agar ilmu pengetahuan selalu beriringan dengan peningkatan rasa keimanan dan ketakwaan. Tujuannya agar peserta didik sudah mempunyai dasar pijakan dalam mengarungi bahtera hidup. Selain itu, dengan ditumbuhkannya rasa keimanan pada peserta didik sejak usia dini diharapkan tidak mengalami geseran nilai-nilai keagamaan ketika menginjak usia dewasa.

Menurut ulama salaf (termasuk Imam Ahmad, Malik dan Syafi'i), iman adalah sesuatu yang diyakini hati, diucapkan dengan lisan dan

---

<sup>2</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, cet. IV (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 309.

<sup>3</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, hal. 321.

<sup>4</sup> <http://www.sriwijaya.post>, *Bintang KSD Diserbu Penggemar*, tanggal 21 September 2003. Di download tanggal 09 Desember 2004.

<sup>5</sup> <http://www.sriwijaya.post>, *Bintang KSD Diserbu Penggemar*.

diamalkan dengan anggota tubuh.<sup>6</sup> Iman atau yang biasa juga disebut sebagai aqidah merupakan konsep-konsep yang harus diyakini manusia sehingga seluruh perbuatan dan perilakunya bersumber pada konsepsi tersebut. Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa iman dan akhlak merupakan dua hal yang saling berkaitan erat. Jika keimanan seseorang telah kuat, maka segala tindakannya akan didasarkan kepada pikiran-pikiran yang telah dibenarkannya dan hatinya pun akan terasa tenteram.

Dalam film KSD, terdapat beberapa dialog<sup>7</sup> yang menunjukkan sikap atau bentuk keimanan seseorang, antara lain:

1). Iman Kepada Allah SWT.

Ucapan Fandi dalam menanggapi pernyataan Haji Romli: "Bagi saya, cukuplah karunia yang Allah berikan buat saya dan keluarga saya berupa iman kepada Allah". Hal itu dicerminkan pula dalam keseharian hidup Fandi yang melakukan salah satu perintah Allah SWT yaitu perintah menjalankan shalat lima waktu (shalat fardhu), yang sebelumnya tidak pernah dilakukannya sama sekali.

2). Iman Kepada Hari Akhir/Kiamat.

Hal ini dapat dilihat dari dialog antara Fandi dengan ayahnya, Pak Yoga, sebagai berikut:

Pak Yoga : "Kamu belajar sembahyang?" (Fandi mengangguk).

Pak Yoga : "Kenapa?"

Fand : "Kiamat sudah dekat Pa".

Pak Yoga : "Apa hubungannya dengan kamu sembahyang?"

Fandi : "Papa dan mama pernah denger tentang neraka? Nah, orang yang tidak menyembah Tuhan tempatnya di.....".

b. Materi Syari'ah.

Yaitu aturan atau undang-undang Allah SWT tentang pelaksanaan dari penyerahan diri secara total melalui proses ibadah secara langsung kepada Allah SWT maupun secara tidak langsung dalam hubungannya

<sup>6</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, cet Ke-6 (Yogyakarta: LPPPI, 2001), hal. 4.

<sup>7</sup> Penulisan dialog-dialog ini tidak mengalami penambahan ataupun pengurangan kalimat sama sekali, kecuali adanya penambahan tanda baca dengan maksud memperjelas ucapan dalam dialog tersebut. Penulisannya sendiri disesuaikan seperti apa yang diucapkan oleh aktor/aktris yang bermain dalam film Kiamat Sudah Dekat (KSD).

sesama makhluk lainnya (muamalah), baik dengan sesama manusia maupun dengan alam sekitarnya.

Hukum syar'i yang bersumber dari Al-Qur'an merupakan aturan yang ditetapkan untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah (vertikal) dan hubungan manusia dengan makhluk lain (horizontal). Syari'ah yang telah tertanam dalam hati dapat menjadi pengontrol perilaku dalam kehidupan sehari-hari untuk selalu menjalankan perintah dan menjauhi segala hal yang dilarang oleh Allah SWT. Setiap sikap dan perbuatan manusia dapat dikatakan sebagai ibadah andaikata dilaksanakan sesuai aturan Allah SWT.

Syari'ah meliputi 2 hal pokok, yaitu: Ibadah dalam pengertian khusus (ibadah mahdhah) dan Ibadah dalam arti umum atau muamalah (ibadah ghairu mahdhah). Sedangkan pelaksanaan ibadah sendiri memiliki satu tujuan, yaitu penghambaan kepada Allah semata dan menerima ajaran Allah, baik untuk urusan duniawi maupun ukhrawi. Beberapa materi syari'ah baik ibadah maupun muamalah dalam film Kiamat Sudah Dekat (KSD) antara lain:

1). Ibadah Shalat.

Hal yang menarik dalam film ini salah satunya ialah bagaimana proses Fandi dalam mempelajari shalat baik dari segi gerakan maupun bacaannya. Selain belajar dari Saprol, Fandi pun mempelajari gerakan-gerakan shalat melalui media gambar yang ditempel di dinding kamarnya agar lebih mudah diikuti ketika mengerjakan shalat, sehingga lama kelamaan tanpa melihatpun Fandi mampu mengerjakan shalat dengan baik dan benar.

2). Membaca Al-Qur'an.

Hal ini tampak dalam adegan ketika Sarah melakukan shalat seraya membaca surat At-Tin. Begitu pula dalam adegan saat Fandi membaca Al-Qur'an surat Al-'Alaq dan surat At-Tin setelah Saprol memperkenalkan dan mengajarkannya huruf Arab serta bacaan Al-Qur'an.

3). Thaharah.

Dalam film ini sekilas dalam adegan awal nampak secara tidak sengaja Fandi sudah mulai diperkenalkan dengan etika memasuki mushalla (tempat ibadah), yaitu bersuci, ataupun dalam adegan lainnya.

4). Ibadah Haji.

Salah satu rukun Islam yang kelima ini sempat terungkap dalam pengajian keluarga Pak Yoga yang dihadiri oleh Ustadz Jamal (diperankan Dicky Chandra). Pada kesempatan tersebut, Pak Yoga mengungkapkan keinginannya untuk menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Ustadz Jamal pun menyetujuinya.

5). Perkawinan.<sup>8</sup>

Dalam film ini tercermin lewat adegan perkawinan Fandi dan Sarah menjadi *ending* dari cerita film KSD. Ini terjadi setelah Fandi dapat memenuhi segala persyaratan yang diajukan oleh Haji Romli yaitu agama Islam yang ditunjukkan melalui praktek shalat, membaca Al-Qur'an dan keikhlasan yang dimilikinya.

6). Khitan.

Materi ini terdapat pula dalam film tersebut, tepatnya dalam dialog antara Haji Romli dan Fandi.

Haji Romli : "Elu udah dikhitan belon?"

Fandi : "Khitan ...?"

Haji Romli : "Sunat...Sunat".

Fandi : "Sunat ...?"

Haji Romli : "Dipotong". (Sambil mempraktekkan gerakan gunting).

Fandi : "Dipotong ...?"

Haji Romli : "Astaghfirullah ... sini !"

(Haji Romli membisikkan sesuatu ke telinga Fandi).

Fandi : "Oh ... itu ?! Udah Pak Haji. Ha ... ha ... ha, Pak Haji ini ada-ada saja. (Fandi berusaha mengingat-ingat sesuatu).

"Aduh lupa saya Pak Haji, udah apa belon ya ...?"

c. Materi Akhlak.

Akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka pola ajaran Islam selain Iman dan Syari'ah. Dalam konsep akhlak, segala sesuatu itu dinilai

---

<sup>8</sup> Penggunaan kata perkawinan merujuk kepada istilah perundang-undangan di Indonesia. Perkawinan di sini diartikan sama (sinonim) dengan kata pernikahan, terlepas dari makna (per)kawin(an) yang berkonotasi negatif.

baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena syara' (Al-Qur'an dan Sunnah) menilainya. Misalnya, sifat syukur, sabar tidak lain karena syara' menilai semua sifat tersebut baik. Sebaliknya, sifat dendam, kikir dinilai buruk karena syara' pun menilainya demikian. Jadi, akhlak bersifat konstan dan spontan serta tidak memerlukan pertimbangan dan dorongan dari luar.

Adapun ruang lingkup akhlak tersebut sangatlah luas yaitu mencakup aspek-aspek kehidupan baik secara vertikal dengan Allah SWT maupun secara horizontal dengan sesama makhlukNya. Dalam hubungannya dengan aspek pendidikan, akhlak menempati posisi strategis dalam memainkan sisi emosional dan psikologi peserta didik dalam pergaulannya dengan sesama dan alam sekitarnya. Menurut Yunahar Ilyas, akhlak terbagi menjadi:

- 1). Akhlak terhadap Allah SWT.
- 2). Akhlak terhadap Rasulullah SAW.
- 3). Akhlak terhadap pribadi.
- 4). Akhlak dalam keluarga.
- 5). Akhlak dalam bermasyarakat.
- 6). Akhlak bernegara.<sup>9</sup>

Iman dan akhlak merupakan dua sisi yang saling berkaitan. Iman sebagai konsep dan akhlak adalah aplikasi dari konsep tersebut dalam hubungannya dengan sikap dan perilaku sehari-hari. Menurut Abdullah Al-Darraz, pendidikan akhlak dalam pembentukan kepribadian muslim berfungsi sebagai pemberi nilai-nilai keislaman.<sup>10</sup>

Materi akhlak merupakan bagian dari hal-hal yang harus dipelajari dan dilaksanakan dalam dunia pendidikan agar tercermin nilai-nilai ajaran Islam dalam sikap hidup sehari-hari. Jadi, pembentukan kepribadian pada dasarnya adalah upaya untuk mengubah sikap ke arah kecenderungan terhadap nilai-nilai keislaman.

Sesuai dengan pembagian akhlak, maka klasifikasi film KSD yang termasuk dalam materi akhlak adalah:

---

<sup>9</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, cet. IV (Yogyakarta: LPPI, 2001), hal. 6.

<sup>10</sup> Dikutip dalam Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, cet Ke-2 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 95.

## 1). Akhlak Kepada Allah SWT.

### a). Ikhlas

Sikap ini ditunjukkan secara tidak sengaja oleh Fandi ketika dirinya harus metelakan Sarah bersanding dengan Farid, seorang pemuda yang masih kuliah di Mesir dan merupakan anak dari sahabat Haji Romli. Hal ini menjadi bertolak belakang dengan impiannya, padahal sejak awal tujuan Fandi adalah mendapatkan Sarah setelah memenuhi syarat-syarat yang diajukan ayahnya (Haji Romli).<sup>11</sup>

### b). Tawakal

Hal ini dapat dilihat dari nasihat Haji Romli kepada Fandi:

“Nak Fandi, nggak semua yang kita pingin bisa tercapai. Kalau Allah nggak ngasih, mungkin ditunda atau diganti dengan yang lebih baik. Atau karena Allah sayang ama kita. Allah senang, mendingan kita yang terus memohon apalagi memohon ampun”.

### c). Syukur

Adapun bentuk dari rasa syukur dalam film KSD tergambar dalam ucapan Fandi di depan Haji Romli dan Sarah:

“Saya bersyukur bisa mengenal Sarah dan Pak Haji. Waktu pertama mengenal Sarah, kami sekeluarga adalah orang yang tak mengerti agama sama sekali. Apa yang saya dan keluarga saya alami merupakan karunia yang besar dari Allah. Sungguh membahagiakan. Terima kasih Pak Haji, sekali lagi terima kasih”.

## 2). Akhlak Pribadi.

### a). Istiqomah

Dalam dialog di bawah ini tercermin peringatan untuk bersikap istiqamah, yaitu setelah Haji Romli melihat hasil belajar Fandi tentang shalat.

Haji Romli : “Bagus, kalo udah bisa shalat, ya musti dijalanin”.

Fandi : “Saya selalu shalat Pak Haji. Tiap hari”.

---

<sup>11</sup> Peristiwa “ikhlas” ini terjadi setelah Fandi memperoleh “pencerahan spiritual” dari persyaratan yang diajukan Haji Romli untuk mendapatkan putrinya.

b). Iffah.

Iffah merupakan sikap untuk menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik dan juga berarti kesucian tubuh. Salah satu bentuk dari iffah ialah menjaga kehormatan diri, seperti menjaga penglihatan, pergaulan dan pakaiannya. Hal seperti ini tercermin dari sikap dan perilaku Sarah dan Bu Endang yang berpakaian menutup auratnya di manapun berada.

3). **Akhlak Dalam Keluarga.**

Birrul walidain atau berbuat kebajikan kepada kedua orang tua nampak dalam suasana keluarga, baik dari keluarga Fandi, Saprol, Sarah dan Farid. Meski terdapat masalah atau ketidakcocokan pendapat, sikap birrul walidain ini tak pernah luntur. Bagaimanapun keadaannya, orang tua merupakan keluarga yang harus dijaga. Hal ini disebabkan betapa mulianya berbuat baik kepada orang tua di sisi Allah SWT. Sebaliknya, durhaka kepada keduanya merupakan perbuatan yang sangat hina dan dilarang Allah SWT.

4). **Akhlak Bermasyarakat.**

a). Mengucap Salam.

Sikap demikian terdapat dalam beberapa dialog dalam film tersebut. Salah satunya adalah sikap Fandi dan Saprol saat bertamu ke rumah Haji Romli.

Fandi dan Saprol : "Assalamu'alaikum".

Haji Romli dan Sarah : "Wa'alaikum salam".

Saprol : "Bolehkah kami bertamu Pak Haji?"

b). Saling Tolong Menolong.

Misalnya dalam adegan ketika Fandy membantu membayar rumah kontrakan Bu Endang selama dua tahun berturut-turut, dan lain-lain.

c). Berlaku Adil.

Sikap adil ini dituntut Sarah kepada ayahnya, Haji Romli saat memberikan sebuah syarat (ilmu ikhlas) kepada Fandi. Sarah ingin ayahnya pun adil kepada calon yang disukai ayahnya (Farid) dengan memberikan sebuah syarat yang sama sebelum dirinya berhak

memutuskan siapa yang berhak menjadi suaminya. Hal ini ditunjukkan dalam dialog berikut ini:

- Sarah : "Sarah minta babe berlaku adil kepada sesama muslim!"  
Haji Romli : "Maksud lu?"  
Sarah : "Farid juga harus mempunyai ilmu ikhlas!"

Pada akhirnya, Haji Romli pun menyetujui permintaan Sarah dan diterapkan pula syarat yang sama bagi Farid.

Selain akhlak yang termasuk di atas, terdapat pula beberapa akhlak tercela (*madzmumah*) dalam film tersebut, seperti:

a). Mencuri.

Adegan ini dapat disaksikan ketika Saprol dua kali mengambil (*mencuri*) dua pasang sepatu Fandi tanpa meminta izin kepadanya dan tidak mengembalikannya.

b). Berbohong.

Adegan ini terjadi ketika Saprol menjawab pertanyaan ibunya yang bertanya tentang sesuatu yang dibawanya, yaitu ketika pada suatu hari Saprol pulang ke rumah dengan membawa sepatu Fandi yang baru diambil (*dicuri*) nya. Ketika itu Saprol menjawab bahwa sepatu tersebut dikasih oleh temannya, seorang pemain band rock.

c). Berlaku Kasar/Kejam.

Adegan ini terjadi ketika pemilik kontrakan (Abdul Jabbar) berusaha mengusir Bu Endang dan anaknya (Saprol) dari rumahnya yang telah habis masa kontraknya dengan kasar.

d). Pergaulan Bebas.

Adegan ini terlihat dari tingkah laku Merry (teman Sarah) yang bergaul bebas dengan lawan jenisnya. Ataupun dari adegan yang dapat disaksikan bagaimana Kania (adiknya Fandi) bergaul dengan temannya.

e). Sombong.

Sikap ini ditunjukkan oleh Fandi kepada Haji Romli bahwa dia (Fandi) mampu membiayai Sarah dengan kekayaannya apabila saat itu pula dia dinikahkan oleh Haji Romli dengan putrinya (Sarah).

Terkait dengan metode, metode Pendidikan Agama Islam (PAI)

sama dengan metode-metode pendidikan secara umum. Metode di sini diartikan sebagai cara mengelola atau menyampaikan bahan pelajaran yang sesuai agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dalam film KSD, kita dapat menemukan berbagai macam metode, antara lain:

- a. Metode Tanya Jawab.
- b. Metode Diskusi.
- c. Metode Demonstrasi.
- d. Metode Pemberian Tugas.
- e. Metode Pemberian Ganjaran.
- f. Metode Pemberian Hukuman.
- e. Metode Nasihat (Mau'idzah).

## 2. Implikasi Materi dan Metode Pembelajaran dalam Film Kiamat Sudah Dekat terhadap Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya mendudukkan agama Islam, ajaran dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan atau sikap hidup seseorang. Sedangkan nilai-nilai dan metode yang terdapat dalam film KSD dapat dijadikan bahan untuk menanamkan nilai-nilai sesuai dengan tingkat perkembangan anak didik baik dalam lingkungan keluarga maupun sekolah.

Isi dari film KSD ini memberikan contoh yang baik mengenai orang yang sebelumnya tidak mengenal Tuhan menjadi orang yang shaleh, tawakal dan berserah diri sepenuhnya kepada Allah. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pendidikan: *Pertama*, adalah konsep tentang fitrah manusia. Salah satu hal yang menjadi perbedaan utama ajaran Islam dengan ajaran-ajaran agama lain ialah tentang sifat asal manusia. Islam mempercayai bahwa manusia diciptakan dalam keadaan fitrah. Dalam pandangan berbagai ulama, Allah SWT telah menciptakan kecenderungan alamiah dalam diri manusia untuk condong kepada Tuhan, cenderung kepada kesucian, hal-hal yang positif dan konstruktif.<sup>12</sup>

Hal ini berbeda dengan doktrin agama Kristen, dimana disebutkan bahwa seseorang dilahirkan dalam keadaan dosa dan berada dalam suatu keadaan

---

<sup>12</sup> Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 52.

yang tidak suci.

Adapun mengenai pandangan tentang fitrah, menurut Yasien Muhammad, pemahaman terhadap konsep fitrah ini dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu: *pandangan fatalis, pandangan netral, pandangan positif dan pandangan dualis*.<sup>13</sup>

*Pandangan fatalis* mempercayai bahwa setiap manusia (individu), melalui ketetapan Allah adalah baik atau jahat secara asal, baik ketetapan semacam ini terjadi secara semuanya atau sebagian sesuai dengan rencana Tuhan. Jadi, seorang individu terikat oleh kehendak Allah untuk menjalani “cetak biru” (*blue print*) kehidupannya yang telah ditetapkan bagi dirinya sebelumnya.

*Pandangan netral* berpendapat bahwa anak terlahir dalam keadaan suci, tanpa kesadaran akan iman atau kufur. Jadi, iman (kebaikan) atau kufur (keburukan) akan mewujudkan (termanifestasi) ketika anak tersebut mencapai kedewasaan atau taklif.

*Pandangan positif* dengan salah satu tokohnya, Ibnu Taimiyah, berpendapat bahwa semua anak lahir dalam keadaan fitrah. Sifat dasar manusia memiliki bukan hanya sekedar pengetahuan tentang Allah yang ada secara inheren di dalamnya tetapi juga kekuatan cinta kepadaNya dan keinginan untuk melaksanakan ajaran agama secara tulus sebagai hanif sejati.

*Pandangan dualis* berpendapat bahwa dua unsur pembentuk esensial dari struktur manusia secara menyeluruh, yaitu ruh dan tanah. Hal ini mengakibatkan kebaikan dan kejahatan sebagai suatu kecenderungan yang setara kepada manusia, yaitu kecenderungan mengikuti Tuhan atau kecenderungan untuk tersesat.

Pengertian fitrah yang digunakan oleh pakar-pakar dan pengkaji psikologi Islami ternyata banyak menggunakan pandangan positif. Eksistensi fitrah tidak akan rusak oleh pengaruh-pengaruh eksternal sekuat apapun.

Fitrah manusia sebagai anugerah dari Allah yang tak ternilai harganya tersebut harus dikembangkan agar manusia dapat menjadi insan yang sempurna (*Insan al Kamil*). Salah satu bentuk usaha yang mampu dilakukan dalam pengembangan fitrah adalah melalui pendidikan, yaitu fitrah beragama, fitrah intelek dan fitrah sosial.<sup>14</sup> Hal itu sesuai dengan pendapat Emmanuel Kant bahwa manusia dapat menjadi manusia karena pendidikan.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Dikutip dalam Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia*, hal. 55.

<sup>14</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hal. 206.

<sup>15</sup> Dikutip dalam Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. Ke-2 (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal.

Dalam film KSD diceritakan bahwa Sarah dan Farid yang terlahir dari keluarga taat beragama dan mendapatkan pendidikan agama Islam yang mampu membentuk pribadi-pribadi muslim yang taat beragama dan berakhlak mulia. Sebaliknya, Fandi merupakan seorang anak yang terlahir dan dibesarkan di luar negeri (Amerika) digambarkan sebagai seorang yang tidak mendapatkan pendidikan keagamaan yang cukup dari keluarga dan lingkungannya. Namun di kemudian hari, fitrahnya sebagai manusia yang beragama mulai berkembang di bawah bimbingan Haji Romli dan membawa Fandi ke jalan kebenaran (agama). Hal tersebut membuatnya sadar, sebesar apapun usaha seseorang, jika Allah tak berkehendak maka sesuatu tak mungkin terjadi. Kesadaran tersebut dibarengi dengan dijalankannya perintah Allah SWT berupa syari'ah.

Dalam karakter Fandi, ditunjukkan bahwa lingkungan memiliki peranan penting dalam pengembangan segenap potensi yang dimiliki oleh manusia. Fandi dan keluarganya memang tidak mengenal agama, namun mereka mampu berhubungan sosial dengan baik. Meskipun Fandi memiliki motivasi keagamaan yang implisit dalam perilakunya, namun rasa keimanannya dapat dirasakan, eksistensinya sebagai manusia yang bertuhan melekat dalam pribadinya. Seseorang dalam perkembangan kehidupannya ada yang lebih dipengaruhi oleh pembawaan dan ada yang lebih dipengaruhi oleh lingkungan.

Seperti halnya Fandi, penonton ataupun peserta didik yang telah mencapai usia remaja tentu mengalami pertentangan-pertentangan batin, terutama yang terkait dengan hal-hal yang berbau agama. Dengan usaha-usaha tertentu seperti melalui pendidikan di bangku sekolah, tanya jawab, diskusi dan sebagainya diharapkan mampu mendapatkan pengetahuan atau informasi yang benar terkait dengan pertanyaan-pertanyaan di seputar kegundahan spiritual. Dari hal-hal di atas, diharapkan akan memunculkan suatu keputusan terbaik yang didasarkan kepada pengalaman pribadi masing-masing.

Manusia adalah makhluk rasional atau *homo rasionale*, sehingga segala sesuatu yang menyangkut pengembangannya didasarkan pada sejauh mana kemampuan berpikirnya dapat dikembangkan dan dioptimalkan sampai kepada titik maksimal perkembangannya.<sup>16</sup>

Titik sentral dari fungsi manusia adalah beribadah kepada Allah SWT. Fungsi demikian baru dapat berkembang dengan cukup baik bilamana kemampuan-kemampuan ganda dalam pribadinya selaku makhluk Allah diberi bimbingan dan pengarahan yang baik pula melalui proses pendidikan ke arah

---

<sup>16</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (2)* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 102.

jalan yang diridhai oleh Allah SWT.

*Kedua*, motivasi. Terbentuknya pribadi muslim (insan al-kamil) tidak terlepas dari masalah psikologi, salah satunya adalah motivasi, dalam hal ini yaitu motivasi ekstrinsik yang dimiliki Fandi dalam bentuk keinginan bersanding (menikah) dengan Sarah. Berkaitan dengan hal tersebut, dapat dipahami dalam film tersebut bahwa terdapat sebuah kecenderungan dalam diri seorang remaja yang tengah menginjak usia dewasa dan bersifat pribadi yaitu adanya minat terhadap lawan jenis, salah satu ciri fase awal bagi remaja (puber) dan tidak dimiliki oleh fase-fase sebelumnya. Dengan adanya motivasi yang kuat terhadap lawan jenis ini sangat dimungkinkan untuk rela “menuruti” apapun demi untuk mendapatkannya walaupun hal tersebut kerap kali menimbulkan konflik dengan lingkungan pergaulannya, disebabkan konsentrasi untuk “mendapatkan” lebih besar daripada pergaulannya dengan teman sebaya. Motivasi sebagai suatu proses, mengantarkan Fandi kepada pengamalan-pengamalan yang memungkinkan untuk belajar. Hal tersebut memberinya semangat dan memusatkan perhatian pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuannya, dalam hal ini adalah persyaratan-persyaratan yang diajukan oleh Haji Romli berupa bekal agama, yang dimanifestasikan melalui shalat lima waktu dan kemampuan membaca kitab suci Al-Qur’an.

Apabila motivasi dikaitkan dengan pendidikan, dapat diartikan sebagai suatu suasana psikis yang terdapat dalam diri pendidik (guru) dan peserta didik (murid) yang mendorong serta menyertai aktivitas mereka, baik selaku subyek dan atau obyek pendidikan.<sup>17</sup>

Dari hal tersebut di atas, dapat diketahui bahwa seseorang pasti memiliki kecenderungan berupa pengabdian kepada Tuhan serta dengan motivasi yang kuat baik yang berasal dari peserta didik (intrinsik) maupun dari orang lain atau guru (ekstrinsik) memungkinkan seseorang untuk belajar lebih giat dengan hasil yang lebih memuaskan. Oleh karena itu, motivasi menjadi hal yang signifikan dalam proses belajar mengajar untuk menunjang hasil yang diinginkan oleh pendidikan.

Dalam interaksi belajar, seseorang yang sudah memiliki motif, maka dia akan memberikan perhatian (*voluntary attention*) walaupun pelajaran itu tidak menarik. Motivasi merupakan salah satu faktor internal yang muncul dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu.

---

<sup>17</sup> Abdullah Gymnastiar, *Meraih Bening Hati dengan Manajemen Qalbu*, hal. 120.

Motivasi mengandung tiga komponen<sup>18</sup>, yaitu: *Pertama*, menggerakkan, berarti menimbulkan kekuatan pada individu; memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. *Kedua*, mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. *Ketiga*, untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan (*reinforce*) intensitas dan arah dorongan-dorongan serta kekuatan individu.

Pada aspek inilah peran guru sangat penting untuk memberikan motivasi kepada peserta didik hingga peserta terdidik tersebut terdorong untuk belajar, antara lain dengan pemilihan bahan pengajaran yang berarti bagi peserta didik, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memilih metode belajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan berpikirnya.

Metode memiliki kaitan yang erat dengan proses dan hasil. Setiap metode secara implisit mampu memberikan nilai plus terhadap materi yang diberikan. Masa remaja ialah masa yang sangat peka terhadap segala sesuatu, terutama agama yang berakibat timbulnya kebimbangan (*skeptis*) tentang Allah SWT dan ajaran-ajaran agama.<sup>19</sup> Akan tetapi di samping itu, ia merasa butuh akan bantuan dari luar dirinya, yang melampaui kekuatan manusia, seolah-olah ketidakpercayaannya kepada Tuhan mengandung keyakinan. Pada masa remaja akhir, seseorang akan mengatasi keadaan yang ambivalen tersebut dengan memilih keputusan.

Pendidikan merupakan proses perubahan tingkah laku yang diharapkan. Hasil pendidikan yang berupa perubahan tingkah laku tersebut meliputi bentuk kemampuan yang menurut taksonomi Bloom diklasifikasikan dalam tiga domain yaitu: Kognitif (*Cognitive domain*), Afektif (*Affective domain*), dan Psikomotor (*Psychomotor domain*).<sup>20</sup> Tanpa menafikan kekurangan dan kelebihan film KSD, materi dan metode Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terdapat di dalam film tersebut banyak sekali kemungkinan untuk dikembangkan dan didayagunakan baik di lembaga formal maupun informal agar nilai-nilai PAI dapat terinternalisasikan dalam setiap peserta didik secara berkesinambungan dan disampaikan menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan peserta didik.

---

<sup>18</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, cet. Ke-13 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hal.72.

<sup>19</sup> Zakiah Darajat, *Problema Remaja di Indonesia*, cet. Ke-3 (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 173.

<sup>20</sup> Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), hal. 120.

#### IV. Kesimpulan

Setelah menguraikan dan menganalisis nilai-nilai PAI yang terdapat dalam film KSD, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Film KSD mengandung berbagai nilai edukatif yang tercermin dalam pribadi-pribadi Muslim sebagaimana peran yang dimainkan oleh para aktor/aktris dalam film tersebut.
2. Dalam film KSD terdapat beberapa materi PAI yang terkandung di dalamnya, yaitu:
  - a. Materi Keimanan, meliputi iman kepada Allah SWT dan iman kepada hari akhir.
  - b. Materi Syari'ah meliputi ibadah shalat, membaca Al-Qur'an, ibadah haji (niat berhaji), thaharah dan nikah.
  - c. Materi Akhlak, meliputi:
    - 1). Akhlak kepada Allah SWT.
    - 2). Akhlak kepada individu.
    - 3). Akhlak dalam keluarga.
    - 4). Akhlak dalam bermasyarakat.
3. Dalam film KSD terdapat beberapa metode-metode PAI yang terkandung di dalamnya, yaitu:
  - a. Metode tanya jawab.
  - b. Metode diskusi.
  - c. Metode demonstrasi.
  - d. Metode pemberian tugas (resitasi).
  - e. Metode pemberian ganjaran (hadiah).
  - f. Metode pemberian hukuman.
  - g. Metode nasihat (mau'idzah).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).  
[Http://www.Sriwijaya Post](http://www.Sriwijaya Post), *Bintang KSD Diserbu Penggemar*, tanggal 21 September 2003. Di *download* tanggal 09 Desember 2004.  
[Http://www.Sriwijaya Post](http://www.Sriwijaya Post), *Bintang KSD Diserbu Penggemar*.  
Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan*

- Pemikirannya*, cet Ke-2 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).
- M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, cet. Ke-13 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998).
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, cet. Ke-2 (Bandung: Rosdakarya, 1995).
- Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000).
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (2)* (Bandung: Pustaka Setia, 1997).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994).
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, cet. IV (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).
- Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1988).
- Tim Dosen IAIN Sunan Ampel-Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam (Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam)* (Surabaya: Karya Aditama, 1996).
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, cet Ke-6 (Yogyakarta: LPPI, 2001).
- Zakiah Darajat, *Problema Remaja di Indonesia*, cet. Ke-3 (Jakarta: Bulan Bintang, 1978).
- Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. Ke-2 (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).